

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU CUCI  
TANGAN PAKAI SABUN PADA SISWA SD N ALUE BU  
DI KECAMATAN PEUREULAK BARAT  
KABUPATEN ACEH TIMUR**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana keperawatan

**Disusun Oleh :**

**Lutfia Amanda**

**Nim : 1812210048**



**UBBG**

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN  
FAKULTAS SAINS TEKNOLOGI DAN ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS BINA BANGSA GETSEMPENA  
BANDA ACEH  
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Lutfia amanda  
Nim : 1812210048  
Program Studi : S1 Keperawatan  
Judul Proposal : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa SD Di Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur

Proposal Skripsi Ini Telah Selesai Disetujui Untuk Di pertahankan Dihadapan Tim Penguji Proposal Skripsi Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Sains Teknologi Dan Ilmu Kesehatan Universitas Bina Bangsa Getsempena

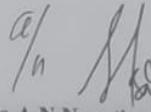
Banda Aceh, 12 April 2022

Pembimbing I



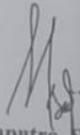
(Dr. Drs Musdiani, M.Pd)  
NIDN.0031126364

Pembimbing II



(Ns. Herlina A.N Nasution, S.kep.,M.KM)  
NIDN.1321118701

Mengetahui  
Ketua prodi S1 Keperawatan



Mahruri saputra, S.Kep.,Ns.,M.Kep  
NIDN.1309028903

LEMBAR PERSETUJUAN

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU CUCI  
TANGAN PAKAI SABUN PADA SISWA SD N ALUE BU  
DI KECAMATAN PEUREULAK BARAT  
KABUPATEN ACEH TIMUR

Skripsi Ini Telah Selesai Disetujui Untuk Dipertahankan Dihadapan  
Tim Penguji Proposal Skripsi Program Studi Sarjana Keperawatan  
Fakultas Sains Teknologi Dan Ilmu Kesehatan  
Universitas Bina Bangsa Getsempena

Banda Aceh, 26 Juli 2022

Pembimbing I

  
(Dr. Drs. Musdiani, M.Pd)  
NIDN.0031126364

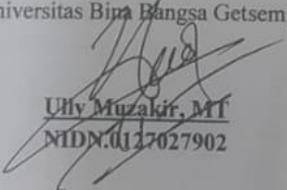
Pembimbing II

  
(Ns. Herlina A.N Nasution, S.kep., M.KM)  
NIDN.1321118701

Menyetujui,  
Ketua prodi S1 Keperawatan

  
Mahruri saputra, S. Kep.,Ns.,M.Kep  
NIDN.1309028903

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Sains Teknologi Dan Ilmu Kesehatan  
Universitas Bina Bangsa Getsempena

  
Uly Muzakir, MT  
NIDN.0117027902

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**  
**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU CUCI**  
**TANGAN PAKAI SABUN PADA SISWA SD N ALUE BU DI**  
**KECAMATAN PEUREULAK BARAT**  
**KABUPATEN ACEH TIMUR**

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan dinyatakan lulus pada Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Sains Teknologi dan Ilmu Kesehatan Universitas Bina Bangsa Getsempena

Banda Aceh, 9 September 2022

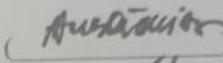
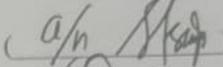
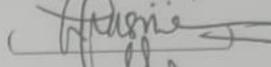
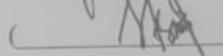
Tanda Tangan

Pembimbing I : Dr. Drs. Musdiani, M.Pd  
NIDN. 0031126364

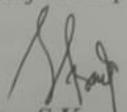
Pembimbing II : Ns. Herlina A.N Nasution, S.Kep.,M.KM  
NIDN. 13211118701

Pengkaji I : Dr. Lili Kasmini, S.Si.,M.Si  
NIDN. 0111266801

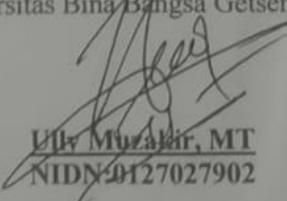
Pengkaji II : Mahruri Saputra, S.Kep.,Ns.,M.Kep  
NIDN. 1309028903

Menyetujui  
Ketua Prodi Sarjana Keperawatan

  
Mahruri Saputra, S.Kep., Ns., M.Kep  
NIDN : 1309028903

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Sains Teknologi dan Ilmu Kesehatan  
Universitas Bina Bangsa Getsempena

  
Lily Muzakir, MT  
NIDN 0127027902

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya beridentitas di bawah ini :

Nama : Lutfia amanda  
Nim : 1812210048  
Program Studi : S1 Keperawatan

Menyatakan bahwa hasil penelitian atau skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila skripsi ini terbukti plagiasi atau jiplakan, saya siap menerima sanksi akademis dari prodi atau dekan fakultas Sains Teknologi Ilmu Kesehatan.

Banda Aceh, 10 Agustus 2022



*Lutfia amanda*

Lutfia amanda

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT. Dengan Rahmat dan Ridha-nya yang Allah berikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan Proposal Skripsi dengan judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa SD N Alue Bu Kecamatan Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Keperawatan. Selawat dan salam kepada Rasulullah SAW, yang telah membawa kita dari alam jahiliyah kealam islamiah dari alam kebodohan kealam yang penuh kenikmatan seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Untuk dapat menyelesaikan proposal skripsi ini peneliti telah banyak mendapatkan bantuan secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Kedua orang tua saya tercinta Ayahanda M. Juned dan Ibunda Fatimah yang telah memberi perhatian dan dukungan serta doa yang senantiasa selalu dipanjatkan untukku, terimakasih telah menjadi bagian hidupku.
2. Ibu Dr. Lili Kasmini, S.Si., M.Si selaku Rektor Universitas Bina Bangsa Getsempena.
3. Bapak Ully Muzakir, MT selaku Dekan Fakultas Sains Teknologi dan Ilmu Kesehatan di Universitas Bina Bangsa Getsempena.
4. Bapak Mahruri Saputra, S.Kep.,Ns.,M.Kep selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Sains Teknologi Dan Ilmu Komputer di Universitas Bina Bangsa Getsempena.

5. Bapak Dr. Drs.Musdiani, M.Pd selaku pembimbing I yang telah mengarahkan dan mengkritik serta memberi saran terhadap proposal skripsi untuk hasil yang terbaik.
6. Ibu Ns. Herlina A.N Nasution, S.Kep.,M.KM selaku pembimbing II yang telah mengarahkan dan mengkritik serta memberi saran terhadap proposal skripsi untuk hasil yang terbaik.
7. Bapak Suhaimi, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD N Alue bu yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan memberikan data awal.
8. Keluarga tersayang yang telah mendoakan mensupport dan teman-teman seperjuangan yang telah memberi semangat bagi peneliti untuk kelancaran proposal skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Peneliti menyadari akan segala kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan proposal skripsi ini. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan proposal skripsi ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

Banda Aceh, 10 Agustus 2022

Lutfia Amanda



## DAFTAR ISI

<b>Halaman Sampul .....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman judul .....</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman pengesahan .....</b>	<b>iii</b>
<b>Halaman Persetujuan .....</b>	<b>iv</b>
<b>Halaman pernyataan orisionalitas .....</b>	<b>v</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>vi</b>
<b>Abtrak (bahasa Indonesia) .....</b>	<b>vii</b>
<b>Abtrak (bahasa inggris) .....</b>	<b>viii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>ix</b>
<b>Daftar Tabel .....</b>	<b>x</b>
<b>Daftar Gambar .....</b>	<b>xi</b>
<b>Daftar Lampiran .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.3.1 Tujuan Umum .....	8
1.3.2 Tujuan Khusus .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.4.1 Bagi Tempat Peneliti .....	9
1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan .....	9
1.4.3 Bagi Responden .....	9
1.4.4 Bagi Peneliti .....	9
1.4.1 Bagi Penelitian Selanjutnya .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
2.1 Kajian Teori .....	11
2.2 Kerangka Teori .....	25
2.3 Kerangka Konsep .....	25
2.4 Hipotesis Penelitian .....	25
<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
3.1 Desain penelitian .....	26
3.2 Lokasi dan waktu penelitian .....	26
3.2.1 Lokasi peneliti .....	26

3.2.2 Waktu peneliti.....	26
3.3 Populasi dan sampel.....	27
3.3.1 Populasi .....	27
3.3.2 Sampel .....	27
3.4 Variabel Penelitian .....	27
3.4.1 Variabel idependen.....	28
3.4.2 Variabel dependen.....	28
3.5 Definisi Operasional.....	28
3.6 Instrument Penelitian .....	29
3.7 Validitas dan Reliabilitas.....	30
3.7.1 Validitas .....	30
3.7.2 Reliabilitas .....	31
3.8 Prosedur Pengumpulan Data .....	32
3.8.1 Data Primer .....	32
3.8.2 Data Sekunder.....	32
3.9 Pengolahan dan Analisis Data .....	32
3.9.1 Pengolahan Data .....	32
3.9.2 Analisa Data .....	33
3.10 Etika Penelitian .....	35
<b>BAB 4 HASI DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>38</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	38
4.2 Pembahasan Penelitian .....	43
4.3 Keterbatasan Penelitian .....	47
<b>BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>49</b>
5.1 kesimpulan .....	49
5.2 saran .....	49
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3.2 Tabel Interpretasi Nilai R .....</b>	<b>34</b>
<b>Tabel 3.5 Tabel Operasional.....</b>	<b>28</b>
<b>Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin .....</b>	<b>38</b>
<b>Table 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Data Kelas .....</b>	<b>39</b>
<b>Table 4.3 Distribusi Frekuensi Perilaku Mencuci Tangan .....</b>	<b>39</b>
<b>Table 4.4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden .....</b>	<b>40</b>
<b>Table 4.5 Distribusi Frekuensi Sikap Responden .....</b>	<b>40</b>
<b>Tabel 4.6 korelasi spearman tentang pengetahuan terhadap perilaku</b>	<b>41</b>
<b>Table 4.7 korelasi spearman tentang sikap terhadap perilaku .....</b>	<b>42</b>

## DAFTAR SKEMA

<b>Skema 2.1 Kerangka Teori.....</b>	<b>25</b>
<b>Skema 2.2 Kerangka Konsep.....</b>	<b>25</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Lembar Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 2 : Lembar Persetujuan Pembimbing
- Lampiran 3 : *Informed Consent*
- Lampiran 4 : Surat Izin Survey Awal Institusi
- Lampiran 5 : Surat Izin Survey Awal Tempat Penelitian
- Lampiran 6 : Surat Izin Penelitian Institusi
- Lampiran 7 : Surat Izin Penelitian Tempat Penelitian
- Lampiran 8 : Surat Keterangan Selesai Penelitian
- Lampiran 9 : Instrument Penelitian
- Lampiran 10 : Tabel Master
- Lampiran 11 : Hasil Output Analisis Data
- Lampiran 12 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 13 : Daftar Konsul
- Lampiran 14 : Biodata Peneliti



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kebersihan adalah keadaan bebas dari kotoran, termasuk diantaranya, debu, sampah dan bau. Pada zaman modern, setelah Louis Pasteur menemukan proses penularan penyakit atau infeksi disebabkan oleh mikroba, kebersihan juga berarti bebas dari virus, bakteri patogen, dan bahan kimia berbahaya. Kebersihan juga salah satu tanda dari keadaan hygiene yang baik. Manusia perlu menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri agar sehat, tidak bau, tidak malu, tidak menyebarkan kotoran atau menularkan kuman penyakit bagi diri sendiri maupun orang lain (Iskandar, 2018).

Menurut HL. Blum dalam (Murwanto, 2017), determinan faktor yang cukup besar peranannya adalah faktor perilaku kesehatan. Beberapa faktor-faktor perilaku yang beresiko terhadap terjadinya penyakit Diare adalah perilaku sanitasi (kesehatan lingkungan) yang merupakan bagian dari Perilaku Kesehatan (Notoadmodjo, dalam (Murwanto, 2017)). Salah satu bentuk Perilaku Sanitasi yang dimaksud salah satunya Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun merupakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada beberapa tatanan diantaranya Tatanan Rumah Tangga, Tatanan Sekolah, Tatanan Institusi Pelayanan Kesehatan, atau dengan kata lain Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun menjadi bentuk PHBS yang sangat penting.

Anak sekolah merupakan aset atau modal utama pembangunan di masa depan yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya. Anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah dalam aktifitas kesehariannya, mereka disana dapat belajar menimba ilmu dan belajar berinteraksi dengan teman sebaya serta berbagai kejadian bersama warga lingkungan sekolah yang lain. Namun, sekolah juga dapat menjadi ancaman penularan penyakit jika tidak dikelola dengan baik. Lebih dari itu, anak usia sekolah juga merupakan masa rawan terserang penyakit terutama penyakit infeksi (Livana, Setiaji, & Fitri, 2020).

Perilaku manusia merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon atau reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan: berpikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan) (Notoatmodjo, 2012).

Perilaku merupakan suatu tindakan yang mempunyai frekuensi, lama dan tujuan khusus, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Perilaku manusia merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon atau reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Mustikawati dkk, 2016).

Masalah kesehatan yang mengganggu atau menghambat pertumbuhan adalah penyakit infeksi umumnya adalah penyakit menular yang merupakan masalah kesehatan utama negara berkembang atau daerah dengan status ekonomi rendah (miskin) yang bersifat akut dengan manifestasi klinis yang beragam dari tanpa gejala sampai berat tergantung respon kekebalan tubuh dan keganasan mikroorganisme. Penyakit menular selalu berhubungan dengan mikroorganisme yang ditularkan atau disebarkan secara langsung maupun tidak langsung melalui perantara alat atau vektor penyakit. Penyakit menular langsung dapat ditularkan melalui udara (influenza, pneumoni, tuberkulosis) dan makanan (diare, hepatitis); tidak langsung melalui alat suntik (HIV/AIDS, hepatitis) dan nyamuk (malaria dan dengue) (Livana et al., 2020).

Munculnya berbagai penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah (6-10 tahun), ternyata umumnya berkaitan dengan PHBS. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai PHBS di sekolah merupakan kebutuhan mutlak dan dapat dilakukan melalui pendekatan UKS (Kemenkes RI, 2011). Indikator PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) salah satunya adalah mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun yang merupakan sekumpulan perilaku yang dilakukan karena kesadaran dari hasil pembelajaran, yang membuat individu atau keluarga dapat menjaga dan memelihara kesehatan serta berperan aktif untuk mewujudkan masyarakat sehat (Hartian & Ningsih, 2021).

Mencuci tangan dengan sabun adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman. Mencuci tangan dengan sabun dikenal sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit. Hal ini dilakukan karena tangan seringkali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan pathogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung ataupun kontak tidak langsung (menggunakan permukaan-permukaan lain seperti handuk, gelas) (Hartian & Ningsih, 2021).

Beberapa studi menemukan bahwa perilaku CTPS dapat memberi kontribusi terhadap penurunan angka kesakitan yang disebabkan oleh kuman, bakteri dan parasit seperti diare, cacangan atau penyakit lainnya. ISPA dilaporkan telah membunuh 4 juta anak setiap tahun di negara-negara berkembang. Anak-anak yang tumbuh di daerah miskin berisiko meninggal 10 kali lebih besar daripada mereka yang tinggal di daerah yang kaya. Tangan merupakan pembawa utama kuman penyakit dan praktik CTPS dapat mencegah 1 juta kematian tersebut di atas. Praktik CTPS setelah ke jamban atau menceboki anak dan sebelum menjamah makanan dapat menurunkan hampir separuh kasus diare dan lebih dari separuh penyakit cacangan serta sekitar seperempat kasus ISPA (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Kebiasaan setiap anak dalam berperilaku CTPS dengan benar perlu ditanamkan sejak dini. Keyakinan yang terbentuk dari perilaku CTPS agar terhindar dari berbagai macam penyakit dapat menjadi bentuk penerapan

yang sering dijumpai setiap harinya. Demi memperoleh hasil yang maksimal, maka mencuci tangan hendaknya menggunakan air bersih yang mengalir dengan menggunakan sabun antiseptik, kemudian dikeringkan dengan handuk bersih atau menggunakan tisu (Kemenkes, 2010).

Penelitian terbaru oleh *American Society for Microbiology* menunjukkan bahwa hanya 67% orang Amerika mencuci tangan mereka setelah pergi ke kamar mandi, 78% setelah mengganti popok, 77% sebelum memegang makanan, 45% orang Amerika melaporkan bahwa mereka tidak mencuci setelah memegang hewan, 31% sesudah batuk atau bersin, dan 20% setelah menangani uang, bahkan para profesional kesehatan gagal untuk mencuci tangan mereka hingga waktu yang cukup lama atau mencuci cukup lama (Norfai & Anam, 2017).

Penelitian yang dilakukan Val Curtis & Sandy Cairncross dari *London School of Hygiene and Tropical Medicine*, Inggris tahun 2003 tentang kesehatan sanitary dan air ini, perilaku mencuci tangan dengan sabun dapat mengurangi insiden diare sebanyak 42-47%. Artinya, sekitar satu juta anak di dunia dapat diselamatkan tiap tahun dengan cuci tangan, hanya saja ada yang perlu diperhatikan dalam prosesnya yaitu harus menggunakan sabun dan membilas tangan menggunakan air mengalir. Menurut Curtis & Cairncross, tanpa sabun, bakteri dan virus tidak akan hilang. Air hanya sebatas menghilangkan kotoran yang tampak, tetapi tak menghilangkan cemaran mikrobiologis yang tidak tampak (Norfai & Anam, 2017).

Hasil penelitian (Effendi, Aprianti, & Futubela, 2019) dalam penelitiannya yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Mencuci Tangan Menggunakan Sabun Pada Siswa di SD Negeri 08 Lubuk Linggau menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku mencuci tangan menggunakan sabun dengan kategori keeratan hubungan lemah, tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku mencuci tangan menggunakan sabun, dan tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku mencuci tangan menggunakan sabun.

Permasalahan perilaku kesehatan pada anak usia sekolah biasanya berkaitan dengan kebersihan perorangan dan lingkungan, salah satunya adalah kebiasaan mencuci tangan pakai sabun. *Survey Health Service Program* tahun 2006 tentang persepsi dan perilaku terhadap kebiasaan mencuci tangan menemukan bahwa sabun telah sampai ke hampir setiap rumah di Indonesia, namun sekitar 3% yang menggunakan sabun untuk cuci tangan, untuk di desa angkanya lebih rendah lagi. Menurut penelitian *World Health Organization* mencuci tangan pakai sabun dapat menurunkan risiko diare hingga 50% (Norfai & Anam, 2017).

Berdasarkan data yang disajikan pada laman Badan Pusat Statistik, proporsi populasi yang mempunyai kebiasaan cuci tangan yang benar menurut wilayah untuk keseluruhan Provinsi Aceh tahun 2018 sebesar 31,6%. Catatan berikutnya menunjukkan bahwa beberapa Kabupaten dengan proporsi tertinggi antara lain Kota Banda Aceh 47,9%, Aceh Singkil 49,7%,

dan Gayo Lues 59,1%. Sementara untuk Kabupaten Aceh Timur sendiri sebesar 40,9% (Badan Pusat Statistik, 2018)

Berdasarkan teori dasar yang dikembangkan oleh Lawrence Green (1991) dalam (Notoatmodjo, 2014), kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non- behavior causes*). Sementara faktor perilaku (*behavior causes*) dipengaruhi oleh tiga faktor yakni : faktor predisposisi (*Predisposing Factors*) yang meliputi umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap, faktor pemungkin (*Enabling Factors*) yang terwujud dalam lingkungan fisik dan jarak ke fasilitas kesehatan, dan faktor penguat (*Reinforcing Factors*) yang terwujud dalam dukungan yang diberikan oleh keluarga maupun tokoh masyarakat (Notoatmodjo, 2014).

Berdasarkan hasil observasi awal tersedianya tempat mencuci tangan di sekolah dan air bersih juga mengalir untuk mencuci tangan, tersedianya sabun untuk mencuci tangan, dan saluran pembuangan bekas air cuci tangan juga kain lap tangan.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan di lingkungan SD N Alue bu Kec. Peureulak barat pada tanggal 1 maret 2022 di dapatkan data jumlah keseluruhan 385 siswa laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti pada 15 orang siswa kelas V dan VI, bahwa terdapat hasil 7 siswa yang di wawancara memiliki pengetahuan yang kurang tentang pentingnya mencuci tangan pakai sabun. Saat di lakukan wawancara dengan 5 siswa lainnya memiliki kebiasaan kadang-kadang tidak

mencuci tangan saat akan makan, serta belum bisa melakukan 6 langkah mencuci tangan dengan benar, sedangkan 3 siswa lainnya memiliki kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan sehabis bermain karena selalu di ajarkan oleh orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku cuci tangan pakai sabun pada anak Sekolah Dasar Negeri Alue bu Kecamatan Peureulak barat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Cuci tangan Pakai Sabun pada Siswa SD N Alue Bu di Kecamatan Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa SD N Alue Bu di Kecamatan Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk Mengetahui Pengaruh Faktor Pengetahuan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa SD N Alue Bu Di Kecamatan Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur.

2. Untuk Mengetahui Pengaruh Faktor Sikap Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa SD N Alue Bu Di Kecamatan Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Bagi Tempat Penelitian**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi bagi pihak Sekolah Dasar dalam meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat khususnya tentang Cuci Tangan Pakai Sabun.

##### **1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini dapat menjadi bukti ilmiah dan daftar kepustakaan bagi Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Sains, Teknologi dan Ilmu Kesehatan Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh. Selain itu diharapkan memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Cuci Tangan Pakai Sabun.

##### **1.4.3 Bagi Responden**

Di harapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi responden khususnya siswa SD agar dapat memahami cara cuci tangan pakai sabun dengan baik dan benar.

##### **1.4.4 Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat menambah pengalaman bagi penulis dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat khususnya tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, juga berguna sebagai modal pendidikan kesehatan pada masyarakat.

#### **1.4.5 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan atau menambah informasi dan data dasar untuk penelitian selanjutnya mengenai Cuci Tangan Pakai Sabun dengan variabel yang belum ada dalam penelitian ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Mencuci Tangan**

##### **2.1.1 Definisi Mencuci Tangan pakai sabun**

Mencuci tangan pakai sabun adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman. Mencuci tangan dengan sabun di kenal juga sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit. Hal ini dilakukan karena tangan seringkali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan pathogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung atau pun kontak tidak langsung (menggunakan permukaan-permukaan lain seperti handuk, gelas). (Kemenkes RI, 2014).

Mencuci tangan dengan sabun adalah salah satu cara paling efektif untuk mencegah penyakit diare dan ISPA, yang keduanya menjadi penyebab utama kematian anak – anak. Satiap tahun ,sebanyak 3,5 juta anak-anak di seluruh dunia meninggal sebelum mencapai umur lima tahun karena penyakit diare dan ISPA. Mencuci tangan dengan sabun juga dapat mencegah infeksi,kulit,mata,cacing yang tinggal di dalam usus, SARS, dan flu burung. (Kemenkes RI, 2014).

Mencuci tangan dengan air saja lebih umum dilakukan, namun hal ini terbukti tidak efektif dalam menjaga kesehatan dibandingkan dengan mencuci tangan dengan sabun. Menggunakan sabun dalam mencuci tangan

sebenarnya menyebabkan orang harus mengalokasikan waktunya lebih banyak saat mencuci tangan, namun penggunaan sabun menjadi efektif karena lemak dan kotoran yang menempel akan terlepas saat tangan digosok dan bergesek dalam upaya melepasnya. Di dalam lemak dan kotoran yang menempel inilah kuman penyakit hidup. (Mustikawati, 2017).

Cuci tangan pakai sabun adalah cara sehat paling sederhana tetapi sayang belum membudaya, biasanya anak-anak belum melakukan cuci tangan pakai sabun yang baik dan benar. Anak hanya mengerti bahwa mencuci tangan hanya sekedar tangan basah saja, padahal cuci tangan seperti itu masih meninggalkan kuman (Nurul Mukminah, dkk, 2016) . Dalam penelitian ini terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku dikarenakan perilaku seseorang bisa kita lihat jika memiliki pengetahuan yang cukup, siswa dengan tingkat pengetahuan tinggi cenderung memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan cuci tangan pakai sabun (Abdullah M Azam, dkk, 2016).

Perilaku cuci tangan pakai sabun sangat penting untuk dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia mengingat kondisi kesehatan masyarakat yang pada umumnya masih sangat memprihatinkan, seperti tingginya tingkat kematian dan kesakitan akibat penyakit-penyakit yang berkaitan dengan air, sanitasi serta perilaku hidup bersih dan sehat.(Mustikawati dkk, 2016).

Cuci tangan merupakan tindakan pencegahan dan penanggulangan penyakit yang menjadi program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

di sekolah. Kebiasaan cuci tangan penting untuk diajarkan sejak dini karena anak-anak merupakan calon-calon agen perubahan untuk lingkungan sekitarnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku cuci tangan adalah pengetahuan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pada siswa sekolah dasar. (Fatih, 2017).

### **2.1.2 Tujuan Cuci Tangan Pakai Sabun**

Mencuci tangan merupakan satu tehnik yang paling mendasar untuk menghindari masuknya kuman kedalam tubuh. Menurut Depkes RI (2009), mencuci tangan bertujuan untuk:

1. Membantu menghilangkan mikroorganisme yang ada di kulit atau tangan
2. Menghindari masuknya kuman kedalam tubuh
3. Mencegah terjadinya infeksi melalui tangan.

### **2.1.3 Manfaat Cuci Tangan Pakai Sabun**

Wirawan (2013) menjelaskan bahwa manfaat mencuci tangan selama 20 detik yaitu sebagai berikut:

- a. Mencegah risiko tertular flu, demam dan penyakit menular lainnya sampai 50%.
- b. Mencegah tertular penyakit serius seperti hepatitis A, meningitis, virus dan lain-lain.
- c. Menurunkan risiko terkena diare dan penyakit pencernaan lainnya sampai 59%.

- d. Jika mencuci tangan sudah menjadi kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan, sejuta kematian bisa dicegah setiap tahun.
- e. Dapat menghemat uang karena anggota keluarga jarang sakit.

#### **2.1.4 Waktu Yang Tepat Untuk Mencuci Tangan Pakai Sabun**

Berdasarkan Panduan Penyelenggaraan Hari Cuci Tangan Pakai Sabun (HCTPS) Depkes RI (2009), lima (5) waktu terpenting untuk cuci tangan pakai sabun yaitu:

1. Sesudah ke WC atau Buang Air Besar
2. Sebelum makan
3. Sebelum menyusui bayi atau menyuapi bayi/anak
4. Sesudah menceboki bayi/anak
5. Sesudah memegang binatang/ternak, termasuk ayam Tetapi,

Tetapi, selain waktu terpenting diatas, CTPS dapat dianjurkan pada waktu lainnya, misalnya pada lingkungan sekolah yaitu sebelum makan/jajan di kantin, setelah bermain di tanah/lumpur, setelah bersin/batuk, setelah mengeluarkan ingus, setelah menggambar, setelah menggunakan cat/crayon, dan waktu lainnya saat tangan kita kotor dan bau (Mustikawati dkk, 2016).

#### **2.1.5 Peralatan dan Perlengkapan Mencuci Tangan Dengan Benar**

Peralatan dan perlengkapan mencuci tangan pakai sabun menurut Dahlan dan Umrah (2013), peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk mencuci tangan adalah :

- a. Sabun biasa atau antiseptik

- b. Handuk bersih
- c. Wastafel atau air mengalir.

### **2.1.6 Langkah-langkah Cuci Tangan Pakai Sabun**

Menurut World Health Organization (WHO, 2009), langkah-langkah cuci tangan pakai sabun yaitu;

1. Basahi kedua tangan dengan air mengalir.
2. Beri sabun secukupnya.
3. Gosok kedua telapak tangan dan punggung tangan.
4. Gosok sela-sela jari kedua tangan.
5. Gosok kedua telapak dengan jari-jari rapat.
6. Jari-jari tangan dirapatkan sambil digosok ke telapak tangan, tangan kiri ke kanan, dan sebaliknya.
7. Gosok ibu jari secara berputar dalam gengaman tangan kanan, dan sebaliknya.
8. Gosokkan kuku jari kanan memutar ke telapak tangan kiri, dan sebaliknya.
9. Basuh dengan air.
10. Keringkan tangan dengan tisu (handuk tidak direkomendasikan karena lembab terus menerus malah menyimpan bakteri).
11. Matikan kran air dengan tisu.
12. Tangan sudah bersih.

### **2.1.7 Penyakit-penyakit yang dapat Dicegah dengan Cuci Tangan Pakai Sabun**

Menurut Depkes RI (2009), penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan cuci tangan pakai sabun yaitu;

1. Infeksi saluran pernapasan.

Infeksi saluran pernapasan adalah penyebab kematian utama untuk anak-anak balita. Mencuci tangan dengan sabun mengurangi angka infeksi saluran pernapasan ini dengan dua langkah, yaitu dengan melepaskan patogen-patogen pernapasan yang terdapat pada tangan dan permukaan telapak tangan, dan dengan menghilangkan patogen (kuman penyakit) lainnya.

2. Diare.

Penyakit diare menjadi penyebab kematian kedua yang paling umum untuk anak-anak balita. Sebuah ulasan yang membahas sekitar 30 penelitian terkait menemukan bahwa cuci tangan dengan sabun dapat memangkas angka penderita diare hingga separuh (Fewtrell et al, 2005). Penyakit diare seringkali diasosiasikan dengan keadaan air, namun secara akurat sebenarnya harus diperhatikan juga penanganan kotoran manusia seperti tinja dan air kencing, karena kuman-kuman penyakit penyebab diare berasal dari kotoran-kotoran ini.

3. Infeksi cacing.

Termasuk di dalamnya infeksi mata dan penyakit kulit. Penelitian telah membuktikan bahwa selain diare dan infeksi saluran pernapasan penggunaan sabun dalam mencuci tangan mengurangi kejadian

penyakit kulit; infeksi mata seperti trakoma, dan cacingan khususnya untuk ascariasis dan trichuriasis.

## **2.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun**

### **2.2.1 Faktor Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan sebuah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni terdiri dari penglihatan, pendengaran penciuman, rasa, dan raba. sebagian besar dari pengetahuan manusia diperoleh dari proses melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif juga merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behaviour) Notoatmodjo(2012).

Menurut Notoatmodjo 2012 adapun tingkat pengetahuan didalam kognitif dibagi menjadi enam tingkatan yaitu:

- 1) Tahu (know). Diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Maka dari itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

- 2) Memahami (Comprehension). Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui. Misalnya dapat menjelaskan mengapa harus menjelaskan tentang pentingnya CTPS (cuci tangan pakai sabun) pada anak sekolah.
- 3) Aplikasi (application). Diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksudkan dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain atau kondisi yang sebenarnya. Misalnya dapat menggunakan rumus statistik dalam perhitungan-perhitungan hasil penelitian.
- 4) Analisis (analysis). Adalah suatu kemampuan yang dimana seseorang menjabarkan dan memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam sebuah masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang itu sudah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang itu sudah dapat menggambarkan (membuat bagan), memisahkan, membedakan, mengelompokkan, dan sebagainya. Misalnya, dapat membuat diagram (flow chart) siklus hidup cacing kremi.
- 5) Sintesis (syntesis). Adalah kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Umumnya, analisis adalah kemampuan untuk menghasilkan formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada. Misalnya dapat membuat atau meringkas

dengan kata- kata atau kalimat sendiri tentang hal-hal yang telah dibaca atau didengar.

- 6) Evaluasi (evaluation). Berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu, yang berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau yang sedang berlaku dalam masyarakat. Misalnya seorang ibu dapat menilai atau menentukan seorang anak menderita malnutrisi atau tidak.

Menurut Notoatmodjo 2012 Faktor –faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang antara lain:

- a) Pendidikan. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah pula bagi mereka untuk menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang mereka miliki.
- b) Pekerjaan. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.
- c) Umur. Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental), dimana pada aspek psikologis ini, taraf berpikir seseorang semakin matang dan dewasa.
- d) Minat. Diartikan sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba

menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang dalam.

- e) Pengalaman. Merupakan suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.
- f) Kebudayaan lingkungan sekitar. Diartikan sebagai kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita.
- g) Informasi. Merupakan kemudahan untuk memperoleh suatu informasi sehingga dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

Cuci tangan merupakan tindakan pencegahan dan penanggulangan penyakit yang menjadi program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah. Kebiasaan cuci tangan penting untuk diajarkan sejak dini karena anak-anak merupakan calon-calon agen perubahan untuk lingkungan sekitarnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku cuci tangan adalah pengetahuan (Fauzan dan Fatih, 2017).

Menurut Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang penting untuk terbentuknya perilaku seseorang, karena dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih abadi dari perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, dengan meningkatnya pengetahuan sebagai stimulasi diharapkan terjadi perubahan perilaku kearah yang mendukung kesehatan.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor determinan yang dapat mempengaruhi perilaku. Perubahan-perubahan perilaku kesehatan dalam diri seseorang dapat diketahui melalui persepsi. Persepsi adalah pengalaman yang dihasilkan melalui panca indera. Apabila seseorang terpapar dengan segala informasi yang terkait dengan perilaku cuci tangan pakai sabun, maka hal tersebut dapat mempengaruhi tindakannya. (Mustikawati dkk,2016).

Menurut Green (2000), perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat. Faktor predisposisi merupakan faktor yang paling utama yang dapat mempengaruhi perilaku. Apabila seseorang mempunyai pengetahuan yang baik mengenai perilaku cuci tangan pakai sabun, maka hal tersebut akan mendorongnya untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam bentuk perilaku atau tindakan.

Sebelum seseorang berperilaku mencuci tangan pakai sabun, ia harus tahu terlebih dahulu apa arti atau manfaat perilaku dan apa resikonya apabila tidak mencuci tangan dengan sabun bagi dirinya atau keluarganya. Melalui adanya keterpaparan dengan berbagai macam sumber informasi, masyarakat akan mendapatkan pengetahuan mengenai pentingnya mencuci tangan dengan sabun, sehingga diharapkan dengan masyarakat tahu, bisa menilai, mempunyai sikap yang positif, maka akan menciptakan perilaku mencuci tangan pakai sabun. (Mustikawati dkk,2016).

Menurut Mubarak (2012), Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah umur, pendidikan dan informasi. Semakin dewasa dan

semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin muda pula ia menerima informasi. Kemudahan untuk memperoleh informasi dapat membentuk mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

### **2.2.2 Faktor Sikap**

Sikap adalah evaluasi umum yang dilakukan manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek atau isu. Sikap juga merupakan respon (reaksi) seseorang yang masih terkesan tertutup terhadap stimulus atau objek. Struktur sikap dibagikan menjadi tiga komponen yang terdiri dari (Notoatodmojo 2012).

- a) Komponen kognitif. Berupa apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan yang dimiliki oleh individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.
- b) Komponen afektif. Merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu
- c) Komponen konatif. Merupakan aspek yang dalam hal ini lebih terjadi

kecendrungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan kecendrungan tersebut digunakan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Menurut Notoatodmojo 2012 Sikap bisa dibagi menurut tingkat intensitasnya, yaitu:

- 1) Menerima. Diartikan bahwa orang atau subjek mau menerima stimulus atau objek yang diberikan.
- 2) Menanggapi. Diartikan subjek memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan atau objek yang dihadapi.
- 3) Menghargai. Diartikan apabila subjek dapat memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus. Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.
- 4) Bertanggung jawab. Diartikan subjek tersebut berani mengambil resiko terhadap apa yang diyakininya. Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

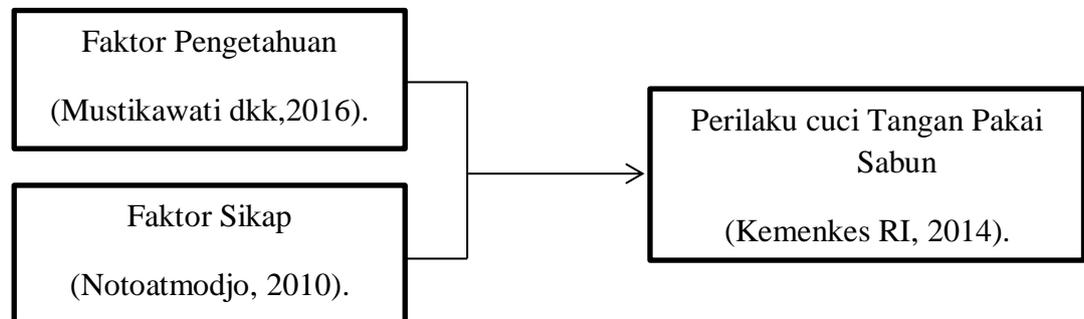
Sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu. Sebagai contohnya yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan atau senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2010). Sikap merupakan reaksi tak terlihat, bersifat intangible, sebagai langkah untuk bersiap atau bersedia untuk melakukan sesuatu. Sikap belum

memunculkan suatu tindakan yang nyata, namun hanya faktor pendorong dari suatu tindakan atau perilaku (Wawan dan Dewi, 2011).

Menurut Khoruddin dkk, (2015) Kurangnya sikap siswa terhadap perilaku cuci tangan ini di karenakan tidak adanya penyuluhan atau pelatihan tentang cuci tangan dari Dinkes setempat kepada guru-guru untuk di ajarkan kepada siswa-siswi sekolah dasar (SD) untuk mewujudkan Indonesia sehat seperti yang di harapkan.

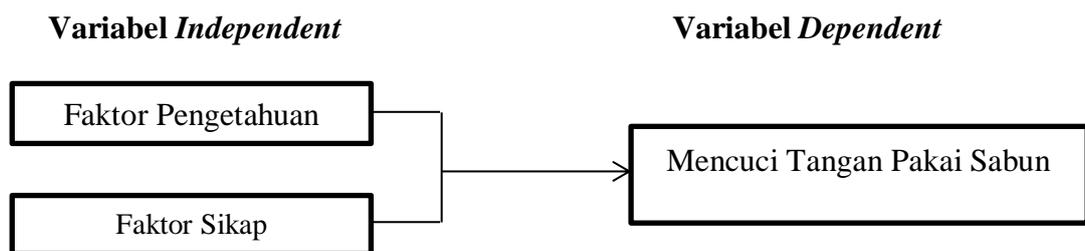
Semua informan mempunyai sikap yang positif dan setuju bahwa cuci tangan pakai sabun bermanfaat untuk menjaga kesehatan dan mencegah penyakit, dan mereka juga setuju bahwa cuci tangan pakai sabun harus dilaksanakan pada waktu-waktu penting, yaitu sebelum makan, sebelum menyusui bayi atau menyuapi bayi/anak, sesudah buang air besar, sesudah menceboki bayi/anak, dan sebelum masak atau menyiapkan makanan (Mustikawati dkk, 2017).

### 2.3 Kerangka Teoritis



**Skema 2.1 Kerangka Teoritis**

### 2.4 Krangaka konsep



**Skema 2.2 Kerangka Konsep**

### 2.4 Hipotesis

- A. Ha : Ada pengaruh faktor pengetahuan dengan mencuci tangan pakai sabun.
- B. Ha : Ada pengaruh Faktor Sikap Dan Perilaku dengan mencuci tangan pakai sabun.

## **BAB III**

### **METODELOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian adalah model atau metode yang digunakan peneliti untuk melakukan suatu penelitian yang memberikan arah terhadap jalannya penelitian. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi cuci tangan pakai sabun pada siswa-siswi SD (Dharma, 2011).

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross Sectional* yaitu desain penelitian analitik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel independent dan variabel dependent diidentifikasi pada satu satuan waktu. (Dharma, 2011).

#### **3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian**

##### **3.2.1 Lokasi**

Penelitian ini rencana akan dilaksanakan di SD N Alue Bu Kec. Peureulak Barat

##### **3.2.2 Waktu**

Penelitian ini rencana akan dilaksanakan pada bulan Juni-Juli tahun 2022.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

#### **3.3.1 Populasi**

Menurut Sugiono (2019) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi pada penelitian ini seluruh siswa SD kelas VI berjumlah 54 siswa.

#### **3.3.2 Sampel**

Menurut Sugioyono (2019) sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. Sampel juga diambil dari populasi yang benar-benar mewakili dan valid yaitu dapat mengukur sesuatu yang harus diukur. Sampel pada penelitian ini berjumlah 54 siswa.

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *total sampling*. Kriteria sampel pada penelitian ini adalah siswa SD kelas VI .

### **3.4 Varibel Penelitian**

Variabel penelitian dalam penelitian ini sesuai dengan kerangka konsep penelitian yang terdiri dari variabel independen dan variabel dependen, di sebut variabel dependen karena bergantung pada variabel independen menyebabkan atau mempengaruhi perubahan variabel dependen atau yang menyebabkan perubahan varibel dependen. Jika varibel independen berubah, variabel dependen juga berubah. Maka kesimpulan adalah variabel

dependen di pengaruhi oleh variabel independen serta variabel independen tidak mungkin dipengaruhi oleh variabel dependen.

### 3.4.1 Variabel independent

Variabel independen (bebas) dalam penelitian ini adalah Faktor Pengetahuan, Faktor Sikap, Dan Faktor Sarana.

### 3.4.2 Variabel dependent

Variabel dependent (terikat) dalam penelitian ini adalah mencuci tangan pakai sabun.

### 3.5 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat ukur	Skala ukur	Hasil ukur
<b>Variabel dependent</b>						
1.	Perilaku Mencuci Tangan	Mencuci tangan adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari dengman menggunakan air ataupun cairan lainnya.	Lembar observasi	Lembar observasi	Ordinal	Salah 9-18 Benar <9
<b>Variabel Independent</b>						
1.	Faktor Pengetahuan	Pengetahuan merupakan salah satu faktor determinan yang dapat mempengaruhi perilaku.	Kuisisioner	Kuisisioner 10 pertanyaan	Ordinal	Baik 15-30 Kurang <15
2.	Faktor Sikap	Sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau	Kuisisioner	Kuisisioner 10 pertanyaan	Ordinal	Baik 25-50

		objek tertentu.				Kurang <25
--	--	-----------------	--	--	--	---------------

### 3.6 Intrument penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuisisioner. Metode ini dipakai seorang peneliti untuk mengamati perilaku atau situasi individu.

#### 3.6.1 Kuisisioner Data Demografi

Kuisisioner data demografi dalam penelitian ini di adopsi dari Pungki yudy andika dewi (2017) meliputi : Inisial Responden, Jenis kelamin, dan kelas.

#### 3.6.2 Kuisisioner Faktor Pengetahuan

Intrumen yang di gunakan untuk penilaiaan faktor pengetahuan dalam penelitian ini berupa kuisisioner yang di adopsi dari Pungki yudy andika dewi (2017) kemudian kuisisioner ini di susun kembali oleh penulis dengan jumlah 10 pertanyaan menggunakan skala *Gutman* dengan opsi pilihan jawaban menggunakan pilihan jawaban cois a,b, dan c. Adapun katagori penilaiannya sebagai berikut :

Mengetahui : 15-30 Apabila responden menjawab dengan benar nilainya 2.

Kurang Mengetahui : <15 Apabila responden menjawab salah nilainya 1.

### 3.6.3 Kuisisioner Faktor Sikap

Instrumen yang di gunakan untuk penilaiaan faktor sikap dalam penelitian ini berupa kuisisioner yang di adopsi dari Pungki yudy andika dewi (2017) kemudian kuisisioner ini di susun kembali oleh penulis dengan jumlah 10 pertanyaan menggunakan skala *likert* dengan opsi pilihan jawaban menggunakan pilihan jawaban Sangat setuju (SS) nilainya 4, Setuju (S) nilainya 3, Kurang setuju (KS) nilainya 2, Tidak setuju (TS) nilainya 1. Adapun katagori penilaiannya sebagai berikut :

Baik : 25-50 Apabila responden menjawab sangat setuju nilainya 4.

Kurang : <25 Apabila responden menjawab tidak setuju nilainya 1.

## 3.7 Validitas dan Reliabilitas

### 3.7.1 Validitas

Validitas adalah syarat mutlak bagi suatu alat ukur agar dapat digunakan dalam suatu pengukuran. Suatu penelitian meskipun didesain dengan tepat, namun tidak akan memperoleh hasil penelitian akurat jika menggunakan alat ukur yang tidak valid (Dharma, 2011).

Terdapat 3 tipe validitas yang dapat digunakan untuk membuktikan validitas ini, yaitu:

a. *Face validity* (validitas rupa)

*Face validity* adalah validitas yang menunjukkan apakah instrumen penelitian dari segi rupanya nampak mengukur apa yang ingin diukur.

b. Content *validity* (validitas isi)

Validitas isi menunjukkan kemampuan item pertanyaan dalam instrumen mewakili semua unsur dimensi konsep yang sedang diteliti.

c. Construct *validity* (validitas konstruk)

Validitas konstruk adalah validitas yang menggambarkan seberapa jauh instrumen memiliki item-item pertanyaan yang dilandasi oleh konstruk tertentu.

### **3.7.1.1 Uji Validitas Faktor Pengetahuan**

Pada variabel ini kuisisioner yang di gunakan di adopsi dari Pungki Yudi Andika Dewi (2017) yang telah di lakukan uji validitas sehingga kuisisioner ini dapat di gunakan oleh penulis.

### **3.7.1.2 Uji Validitas Faktor Sikap**

Pada variabel ini kuisisioner yang di gunakan di adopsi dari Pungki Yudi Andika Dewi (2017) yang telah di lakukan uji validitas sehingga kuisisioner ini dapat di gunakan oleh penulis.

### **3.7.2 Reliabilitas**

Reliabilitas adalah tingkat konsistensi dari suatu pengukuran. Reliabilitas menunjukkan apakah pengukuran menghasilkan data yang konsisten jika instrumen digunakan kembali secara berulang (Dharma, 2011).

### **3.8 Prosedur Pengumpulan Data**

#### **3.8.1 Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung menggunakan lembar kuisisioner pada siswa SDN Alue bu Kec. Peureulak Barat meliputi variabel-variabel yang telah diteliti.

#### **3.8.2 Data Sekunder**

Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan data jumlah siswa-siswi SDN Alue bu Kec. Peureulak Barat.

### **3.9 Pengolahan dan Analisa Data**

#### **3.9.1 Pengolahan Data**

Menurut Jenita (2016), pengolahan data dilakukan dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut :

*a. Editing* (Pengeditan)

Pada tahap ini peneliti melakukan penilaian kelengkapan data yang diperoleh dari responden.

*b. Coding*

Setelah data yang didapat lengkap maka data tersebut diberi kode sehingga memudahkan dalam pengolahan data.

*c. Entry data*

Memasukan data kedalam suatu perangkat lunak komputer dalam bentuk tabel untuk dianalisis.

*d. Tabulating*

Data yang telah dikelompokkan dimasukkan kedalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan dilakukan tabulasi silang.

### 3.9.2 Analisis Data

Analisis data merupakan penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dipahami, dibaca dan diinterpretasikan. Data yang dianalisis merupakan data yang terhimpun dari hasil penelitian lapangan untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian dilapangan.

Pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik *nonparametris* sesuai dengan data-data ilmu pendidikan dan dapat digunakan bukan untuk skor dalam pengertian keangkaan, melainkan semata-mata merupakan tingkatan atau rank serta sesuai dengan sampel yang tidak terlalu besar.

Metode analisis data statistik *nonparametris* dalam penelitian ini adalah metode korelasi Rank Spearman. Jonathan dan Ely (2015) menyatakan bahwa korelasi Rank Spearman digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel berskala ordinal, yaitu variabel bebas dan variabel tergantung. Ukuran asosiasi yang menuntut seluruh variabel diukur sekurang-kurangnya dalam skala ordinal, membuat obyek atau individu-individu yang dipelajari dapat di ranking dalam banyak rangkaian berturut-turut. Skala ordinal atau skala urutan, yaitu skala yang digunakan jika terdapat hubungan, biasanya berbeda di antara kelas-kelas dan ditandai dengan “>” yang berarti “lebih besar daripada”. Koefisien yang berdasarkan ranking ini dapat menggunakan koefisien korelasi Rank Spearman. Berikut rumus analisis korelasi tersebut.

Setelah melalui perhitungan persamaan analisis korelasi Rank Spearman, kemudian dilakukan pengujian dengan menggunakan kriteria yang ditetapkan, yaitu dengan membandingkan nilai  $\rho$  hitung dengan  $\rho$  tabel yang dirumuskan sebagai berikut (Sugiyono, 2013)

Jika,  $\rho$  hitung  $\leq 0$ , berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Jika,  $\rho$  hitung  $\geq 0$ , berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Untuk menilai koefisien determinasi Untuk menilai seberapa besar pengaruh variabel X terhadap Y maka digunakan koefisien diterminasi (KD) yang merupakan koefisien korelasi yang biasanya dinyatakan dengan persentase %.

Hasil perhitungan koefisien dapat diinterpretasikan berdasarkan tabel di bawah ini untuk melihat seberapa kuat tingkat hubungan yang dimiliki antar variabel. Untuk memberikan impretasi koefisien korelasinya, maka penulis menggunakan pedoman yang mengacu pada Sugiyono (2013) sebagai berikut.

**Tabel 3.2**  
**Interprestasi nilai r**

<b>Koefisien korelasi (r)</b>	<b>Interprestasi</b>
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat kuat

### 3.9.2.1 Analisa Univariat

Analisa univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran pada masing-masing variabel *dependent* maupun *independent*, data disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi (Rohidah dan Nurmaliza, 2019).

### 3.9.2.2 Analisa Bivariat

Analisa bivariat adalah lanjutan tahapan berikutnya, variabel penelitian yang mempengaruhi untuk mendapatkan informasi antara variabel *independent*, dengan variabel *dependent*, menggunakan uji kolerasi untuk mengestimasi atau mengavaluasi apakah mempengaruhi yang signifikan (Rohidah dan Nurmaliza, 2019).

Perhitungan komputerisasi dengan interpretasi menggunakan *p-value* 0,05 dan presisi 5% maka dikatakan berpengaruh jika  $p\text{-value} \leq 0,05$  dan jika  $p\text{-value} \geq 0,05$  dianggap tidak berpengaruh. Uji korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk uji hipotesis antara ke dua variabel *independent* dan *dependent*.

## 3.10 Etika Penelitian

Secara umum terdapat empat prinsip utama dalam etik penelitian keperawatan (Milton, 1999; Loiselle, Prosfetto-McGrath, Polt & Beck, 2004) :

1. Menghormati harkat dan martabat manusia (*respect for human dignity*).

Penelitian harus dilaksanakan dengan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Subjek memiliki hak asasi dan kebebasan untuk menentukan pilihan ikut atau menolak penelitian (*autonomy*). Tidak

dalam penelitian. Subjek dalam penelitian juga berhak mendapatkan informasi yang terbuka dan lengkap tentang pelaksanaan penelitian meliputi tujuan dan manfaat penelitian, prosedur penelitian, resiko penelitian, keuntungan yang mungkin didapat dan kerahasiaan informasi.

2. Menghormati privasi dan kerahasiaan subjek (*respect for privacy and confidentiality*)

Manusia sebagai subjek penelitian memiliki privasi dan hak asasi untuk mendapatkan kerahasiaan informasi. Namun tidak bisa di pungkiri bahwa penelitian menyebabkan terbukannya informasi tentang subjek. Sehingga peneliti perlu merahasiakan berbagai informasi yang menyangkut privasi subjek yang tidak ingin identitas dan segala informasi tentang dirinya di ketahui oleh orang lain. Prinsip ini dapat di terapkan dengan cara meniadakan identitas seperti nama dan alamat subjek kemudian di ganti dengan kode tertentu. Dengan demikian segala informasi yang menyangkut identitas subjek tidak terekspos secara luas.

3. Menghormati keadilan dan inklusivitas (*respect for justice inclusiveness*)

Prinsip keterbukaan dalam penelitian mengandung makna bahwa penelitian dilakukan secara jujur, tepat, cermat, hati-hati dan dilakukan secara professional. Sedangkan prinsip keadilan mengandung makna bahwa penelitian memberikan keuntungan dan beban secara merata sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan subjek.

4. Memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (*balancing harm and benefits*).

Prinsip ini mengandung makna bahwa setiap penelitian harus mempertimbangkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi subjek penelitian dan populasi dimana hasil penelitian akan diterapkan (*beneficence*). Kemudian meminimalisir resiko/dampak yang merugikan bagi subjek penelitian (*nonmaleficienci*). Prinsip ini yang harus diperhatikan oleh peneliti ketika mengajukan usulan penelitian untuk mendapatkan persetujuan etik dari komite etik penelitian. Peneliti harus mempertimbangkan rasio antara manfaat dan kerugian/resiko dari penelitian.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner. Peneliti melakukan penelitian yang dilaksanakan di SD N Alue Bu Kecamatan Peureulak Barat pada tanggal 18 Juli 2022 dengan jumlah total responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 54 orang responden. Selanjutnya setelah data terkumpul, data ditabulasi, diberi skor dan dianalisis dengan bantuan *komputerisasi* dan diperoleh hasil penelitian. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini.

##### 4.1.1 Analisa Univariat

###### 1. Jenis Kelamin

**Tabel 4.1**  
**Distribusi frekuensi berdasarkan Jenis Kelamin Responden**  
**di SD N Alue Bu Kec. Peureulak Barat**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1.	Laki-Laki	21	38,9
2.	Perempuan	33	61,1
	Total	54	100

(Sumber : Data Primer Tahun 2022)

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan bahwa hasil penelitian dari 54 (100%) responden, diketahui mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu sebagian kecil (38,9) dan perempuan yaitu sebagian besar 33 (61,1%).

## 2. Kelas Responden

**Tabel 4.2**  
**Distribusi frekuensi berdasarkan data Kelas Responden**  
**di SD N Alue Bu Kec. Peureulak Barat**

No	Kelas	Frekuensi	%
1.	VI A	25	46,3
2.	VI B	29	53,7
	Total	54	100

(Sumber : Data Primer Tahun 2022)

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan bahwa hasil penelitian dari 54 (100%) responden, diketahui mayoritas kelas VI A sebagian kecil 25 (46,3%) dan VI B sebagian besar 29 (53,7%).

## 3. Perilaku Mencuci Tangan Pada Siswa

**Tabel 4.3**  
**Distribusi frekuensi berdasarkan Perilaku Mencuci Tangan Pakai**  
**Sabun pada siswa di SD N Alue Bu Kec. Peureulak Barat**

No	Perilaku Mencuci Tangan	Frekuensi	%
1.	Memahami	41	75,9
2.	Tidak Memahami	13	24,1
	Total	54	100

(Sumber : Data Primer Tahun 2022)

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan bahwa hasil penelitian dari 54 (100%) responden, diketahui mayoritas memahami perilaku mencuci tangan pakai sabun sebagian besar 41 (75,9%) dan tidak memahami perilaku mencuci tangan sebagian kecil 13 (24,1%).

#### 4. Pengetahuan Responden

**Tabel 4.4**  
**Distribusi frekuensi berdasarkan Pengetahuan Responden**  
**tentang Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun**  
**di SD N Alue Bu Kec. Peureulak Barat**

No	Pengetahuan Responden	Frekuensi	%
1.	Baik	31	57,4
2.	Kurang	23	42,6
	Total	54	100

(Sumber : Data Primer Tahun 2022)

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan bahwa hasil penelitian dari 54 (100%) responden, diketahui mayoritas memiliki pengetahuan yang baik tentang perilaku mencuci tangan sebagian besar 31 (57,4%) dan pengetahuan yang kurang tentang perilaku mencuci tangan sebagian kecil 23 (42,6%).

#### 5. Sikap Responden

**Tabel 4.5**  
**Distribusi frekuensi berdasarkan Sikap Responden tentang**  
**Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun di**  
**SD N Alue Bu Kec. Peureulak Barat**

No	Sikap	Frekuensi	%
1.	Baik	33	61,1
2.	Kurang	21	38,9
	Total	54	100

(Sumber : Data Primer Tahun 2022)

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan bahwa hasil penelitian dari 54 (100%) responden, diketahui mayoritas memiliki sikap yang baik tentang perilaku mencuci tangan pakai sabun sebagian besar 33 (61,1%) dan sikap yang kurang tentang perilaku mencuci tangan pakai sabun sebagian kecil 21 (38,9%).

#### 4.2.2 Analisa Bivariat

1. pengaruh pengetahuan ( $X_1$ ) terhadap perilaku mencuci tangan pakai sabun (Y) pada siswa di SD N Alue Bu Kec. Peureulak Barat

**Tabel 4.6**  
**Korelasi Spearman's rho tentang pengetahuan ( $X_1$ ) terhadap perilaku mencuci tangan pakai sabun (Y)**

Correlations				
			Pengetahuan	Perilaku_Mencuci_Tangan
Spearman's rho	Pengetahuan	Correlation Coefficient	1.000	.298*
		Sig. (2-tailed)	.	.028
		N	54	54
	Perilaku_Mencuci_Tangan	Correlation Coefficient	.298*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.028	.
		N	54	54

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa hasil uji statistik yang telah dilakukan pada 54 (100%) responden, hasil pengujian hipotesis, dengan menggunakan *Spearman Rank* didapatkan hasil jumlah nilai r hitung 0,0298 yang menunjukkan nilai korelasi rendah, angka korelasi diatas bernilai positif yaitu 0,0298 yang berarti bahwa kedua variabel memiliki hubungan searah, sedangkan nilai *sig.(2-tailed)* adalah 0,028 lebih kecil dari pada batasan penetapan  $\alpha = 0,05$  ( $0,028 < 0,05$ ) dapat di simpulkan bahwa faktor pengetahuan ( $X_1$ ) dapat mempengaruhi perilaku cuci tangan pakai sabun (Y) pada siswa SD N Alue Bu Kecamatan Peureulak Barat tahun 2022.

2. pengaruh sikap ( $X_2$ ) terhadap perilaku mencuci tangan pakai sabun (Y) pada siswa di SD N Alue Bu Kec. Peureulak Barat

**Tabel 4.7**  
**Korelasi Spearman's rho tentang sikap ( $X_2$ ) terhadap perilaku mencuci tangan pakai sabun (Y)**

Correlations				
			Sikap	Perilaku_ Mencuci_ Tangan
Spearman's rho	Sikap	Correlation Coefficient	1.000	.280*
		Sig. (2-tailed)	.	.040
		N	54	54
	Perilaku_ Mencuci_ Tangan	Correlation Coefficient	.280*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.040	.
		N	54	54

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa hasil uji statistik yang telah dilakukan pada 54 (100%) responden, hasil pengujian hipotesis, dengan menggunakan *Spearman Rank* didapatkan hasil jumlah nilai r hitung 0,0280 yang menunjukkan nilai korelasi rendah, angka korelasi diatas bernilai positif yaitu 0,0280 yang berarti bahwa kedua variabel memiliki hubungan searah, sedangkan nilai *sig.(2-tailed)* adalah 0,040 lebih kecil dari pada batasan penetapan  $\alpha = 0,05$  ( $0,040 > 0,05$ ) dapat di simpulkan bahwa faktor sikap ( $X_2$ ) dapat mempengaruhi perilaku cuci tangan pakai sabun (Y) pada siswa SD N Alue Bu Kecamatan Peureulak Barat tahun 2022.

## 4.2 Pembahasan Penelitian

### 4.2.1 Pengaruh Pengetahuan Dengan Perilaku Cuci tangan pakai sabun pada siswa di SD N Alue Bu Kec. Peureulak Barat tahun 2022

Hasil penelitian dari 54 (100%) responden, diketahui mayoritas memiliki pengetahuan yang baik tentang perilaku mencuci tangan sebagian besar 31 (57,4%) dan hasil penelitian dari 54 (100%) responden, diketahui mayoritas memahami perilaku mencuci tangan pakai sabun sebagian besar 41 (75,9%). Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan pada 54 (100%) responden, hasil pengujian hipotesis, dengan menggunakan *Spearman Rank* didapatkan hasil jumlah nilai  $r$  hitung 0,0298 yang menunjukkan nilai korelasi rendah, angka korelasi diatas bernilai positif yaitu 0,0298 yang berarti bahwa kedua variabel memiliki hubungan searah, sedangkan nilai *sig.(2-tailed)* adalah 0,028 lebih kecil dari pada batasan penetapan  $\alpha = 0,05$  ( $0,028 < 0,05$ ) dapat di simpulkan bahwa faktor pengetahuan ( $X_1$ ) dapat mempengaruhi perilaku cuci tangan pakai sabun ( $Y$ ) pada siswa SD N Alue Bu Kecamatan Peureulak Barat tahun 2022.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pauzan, dkk (2017) diperoleh hasil uji statistik nilai *p value* 0,001, dimana terdapat pengaruh yang signifikan antara hubungan antara pengetahuan tentang cuci tangan dengan perilaku cuci tangan pada siswa sekolah dasar negeri kota Bandung. Penelitian lain juga dilakukan oleh Mila, dkk (2016) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan

pakai sabun pada siswa sekolah dasar negeri Sambiroto 01 Kota Semarang diperoleh nilai *p value* sebesar 0,025 yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun.

Hasil penelitian yang mendukung penelitian ini dilakukan oleh (Ary Kurniawan, 2019) di SDN 1 Petungsewu Malang, bahwa promosi kesehatan tentang CTPS berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan siswa dengan nilai *p value* 0,000 lebih kecil dari  $\alpha \leq 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa dengan pemberian penyuluhan dengan metode audiovisual dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang cuci tangan pakai sabun. Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang, karena pengetahuan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu.

Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai informasi salah satunya dengan pemberian promosi kesehatan. Promosi kesehatan adalah proses penyampaian informasi untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan untuk mencapai derajat kesehatan baik fisik, mental maupun sosial. Tujuan promosi kesehatan adalah untuk memberikan informasi yang dapat menimbulkan kesadaran masyarakat mengenai peningkatan kualitas kesehatan baik individu maupun masyarakat (Notoadmojo, 2012).

Cuci Tangan Pakai Sabun merupakan kebiasaan yang bermanfaat untuk membersihkan tangan dari kotoran dan membunuh kuman penyebab penyakit yang merugikan kesehatan. Mencuci tangan yang baik

membutuhkan beberapa peralatan berikut : sabun antiseptik, air bersih, dan handuk atau lap bersih. Untuk hasil yang maksimal disarankan untuk mencuci tangan selama 20-30 detik (Kemenkes RI, 2017).

Menurut asumsi peneliti pengetahuan mengenai CTPS sangat penting dan sangat perlu untuk ditingkatkan khususnya pada siswa sekolah dasar di SD N Alue Bu Kecamatan Peureulak Barat, karena dari keseluruhan siswa mayoritas berpengetahuan baik sangat berguna bagi perorangan dimulai dari sedini mungkin agar terhindar dari kuman-kuman penyakit. Dan sehingga siswa memperoleh informasi tentang pencegahan penyakit yang diakibat oleh kuman ditangan dapat dicegah sedini mungkin.

#### **4.2.2 Pengaruh Sikap Dengan Perilaku Cuci tangan pakai sabun pada siswa di SD N Alue Bu Kec. Peureulak Barat tahun 2022**

Hasil penelitian dari 54 (100%) responden, diketahui mayoritas memiliki sikap yang baik tentang perilaku mencuci tangan pakai sabun sebagian besar 33 (61,1%) dan hasil penelitian dari 54 (100%) responden, diketahui mayoritas memahami perilaku mencuci tangan pakai sabun sebagian besar 41 (75,9%). Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan pada 54 (100%) responden, hasil pengujian hipotesis, dengan menggunakan *Spearman Rank* didapatkan hasil jumlah nilai  $r$  hitung 0,0280 yang menunjukkan nilai korelasi rendah, angka korelasi diatas bernilai positif yaitu 0,0280 yang berarti bahwa kedua variabel memiliki

hubungan searah, sedangkan nilai *sig.(2-tailed)* adalah 0,040 lebih kecil dari pada batasan penetapan  $\alpha = 0,05$  ( $0,040 > 0,05$ ) dapat di simpulkan bahwa faktor sikap ( $X_2$ ) dapat mempengaruhi perilaku cuci tangan pakai sabun (Y) pada siswa SD N Alue Bu Kecamatan Peureulak Barat tahun 2022.

Penelitian yang dilakukan Audria (2014) bahwa sikap yang baik akan mempengaruhi seseorang melakukan tindakan yang baik. Sikap adalah perasaan seseorang tentang obyek, aktivitas, peristiwa dan orang lain. Perasaan ini menjadi konsep yang merepresentasikan suka atau tidak sukanya (positif, negatif, atau netral) seseorang pada sesuatu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2016) Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada SMPN 1 Surakarta Dan SMPN 6 Surakarta, didapatkan hasil sikap siswa mempunyai hubungan signifikan terhadap perilaku mencuci tangan pakai sabun ( $p < 0,001$ ), siswa dengan sikap yang baik memiliki kemungkinan kejadian mencuci tangan dengan sabun sebesar 4 kali ( $OR = 3,66$ ) dibanding siswa dengan sikap yang buruk, hal ini dapat dilihat pada jumlah proporsi siswa yang mempunyai sikap baik (66,7%) yang melakukan cuci tangan dengan sabun dan hanya 35,4% pada siswa dengan sikap yang buruk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa dengan sikap yang baik memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan cuci tangan dengan sabun. Namun Notoatmodjo (2012)

mengatakan bahwa sikap positif terhadap nilai-nilai sehat tidak selalu terwujud dalam suatu tindakan nyata.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Heri & dkk (2015) di SD Negeri 1 Sepauk, bahwa terdapat pengaruh penyuluhan CTPS terhadap sikap siswa dengan nilai *p value* 0,000 lebih kecil dari  $\alpha \leq 0,005$ . Hal ini menunjukkan bahwa dengan pemberian promosi kesehatan dapat merubah sikap siswa tentang CTPS. Menurut Maulana (2014), menyatakan bahwa sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi tentang objek tertentu melalui persuasi serta tekanan dari kelompok sosialnya. Sikap dapat terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami individu yang tidak hanya berupa kontak sosial dan hubungan antarpribadi sebagai kelompok sosial tetapi juga meliputi hubungan dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologi sekitarnya.

Menurut Asumsi Peneliti bahwa sikap yang dimiliki siswa di SD N Alue Bu Kec. Peureulak Barat mayoritas baik, pada dasarnya semakin baik pengetahuan dan sikap maka semakin baik pula perilaku mencuci tangan pakai sabun di SD N Alue Bu Kec. Peureulak Barat dan meningkatkan derajat kesehatan yang optimal.

### **4.3 Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang agar dapat untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-

peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya karna penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain :

1. Jumlah responden yang hanya 54 orang, tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
2. Terdapat 1 responden yang tidak hadir saat penelitian
3. Ada siswa siswi yang mengisi kuesioner secara bersamaan (mencontek)
4. Dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden melalui kuesioner terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini terjadi karena kadang perbedaan pemikiran, anggapan dan pemahaman yang berbeda tiap responden, juga faktor lain seperti faktor kejujuran dalam pengisian pendapat responden dalam kuesionernya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 Juni sampai dengan 19 Juni 2022 terhadap mahasiswa sarjana keperawatan di SD N Alue bu kecamatan peureulak barat kabupaten aceh timur jumlah sampel yang menjadi responden yaitu 54 orang, maka peneliti dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut :

1. Hasil uji statistik diperoleh  $p = 0,028$  dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh faktor pengetahuan terhadap perilaku mencuci tangan pakai sabun.
2. Hasil uji statistik diperoleh  $p = 0,040$  dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh faktor sikap terhadap perilaku mencuci tangan pakai sabun

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut :

##### **5.2.1 Bagi Tempat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan atau sumber data bagi SD N Alue bu Kecamatan Peureulak Barat untuk lebih meningkatkan perilaku siswa-siswi dan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang dapat berpengaruh terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun.

### **5.2.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Diharapkan institusi kesehatan dapat menjadikan skripsi ini sebagai salah satu sumber untuk menambah wawasan mahasiswa terkait perilaku mencuci tangan pakai sabun pada siswa SD.

### **5.2.3 Bagi Responden**

Sebagai bahan masukan dan informasi bagi responden tentang pentingnya mengetahui hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa SD N Alue bu di kecamatan peureulak barat kabupaten aceh timur.

### **5.2.4 Bagi peneliti**

Sebagai sarana mengaplikasikan ilmu yang didapat selama kuliah, menambah wawasan dan pengalaman penelitian tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku cuci tangan pakai sabun

### **5.2.5 Bagi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini sebagai dasar untuk penelitian lanjutan yang lebih spesifik dan komprehensif mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa SD N Alue bu di kecamatan peureulak barat kabupaten aceh timur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah M azam, dkk. (2016). Hubungan ,Sikap Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada SMPN 1 Surakarta Dan SMPN 6 Surakarta . Di Akses 7 Agustus 2022.
- Abdullah M Azam, dkk. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada SMPN 1 Surakarta dan SMPN 6 Surakarta. Jurnal. Di akses 29 maret 2022.
- Ari Kurniawan, dkk. (2019). Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Kelas IV Dan V SDN 1 Petungsewu. *Nursing News*, 4(1), 100-111. Di akses 7 agustus 2022.
- Audria. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pada Masyarakat Kelurahan Pegirian Tahun 2019. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/635>.
- Badan pusat statistic, B. P. S. (2018). Proporsi populasi yang mempunyai kebiasaan cuci tangan yang benar menurut wilayah (persen). Retieved from [https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view\\_data/0000/data/1813/sdgs\\_6/1](https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/1813/sdgs_6/1). Di Akses 19 Maret 2022.
- Dahlan dan Umrah. (2013). *Buku ajaran keterampilan dasar praktik kebidanan*. Malang: Intimedia. Di akses 29 maret 2022.
- Dapartemen Kesehatan RI. (2009). Pedoman Program Rumah Sakit Saying Ibu Dan Bayi (RSSIB). Jakarta: Depkes RI. Di Akses 29 Maret 2022.
- Dharma, K. K. (2011). Metodologi Penelitian Keperawatan. Jakarta Timur : CV. Trans Info Media. Di akses 29 maret 2022.
- Efendi, F & Mukhfudlli. (2009). *Keperawatan Komunitas : teori dan praktik*. Jakarta: Salemba Medika. Di akses 29 maret 2022.
- Efendi, S, dkk. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Cuci Tangan Menggunakan Sabun Pada Siswa Di SD Negeri 08 Lubuk Linggau. *Juornal Of Nursing And Public Health*. Vol. 7, No.2. Oktober 2019 di akses 16 maret 2022.

- Fauzan ,dkk. (2017). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Cuci Tangan Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Kota Bandung. 5(1), 18-23. Di Akses 7 Agustus 2022.
- Fauzan, dan Fatih, H. (2017). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Cuci Tangan Siswa Di Sekolah Desar Negeri Kota Bandung. *Jurnal Keperawan BSI*. Vol. 5, No.1. April 2017 di akses 29 maret 2022.
- Green, L. W. Kreuter, M (2000). *Health Promotion Planning, An Educational And Environmental Approach, 2<sup>nd</sup> Edition*. California:Mayfield Publishing Company. Di Akses 29 Maret 2022.
- Halim, E dan Soedirham,O. (2018). Perilaku Cuci Tangan Di Kalangan Siswa-Siswi SMAK Santa Agnes Surabaya. *The journal of public health*. Vol. 13, No.2 Desember 2018 di akses 16 maret, 2022.
- Hanafi, O, dkk. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keterampilan Cuci Tangan Pada Anak Kelas IV Dan V Di SDN 179 Kecamatan Rumbai Kota Pecan Baru. *Jurnal Ners Indonesia*. Vol. 9, No.2. Maret 2019 di akses 19 maret 2022.
- Hartian,T dan Ningsih,S. (2021). Gambaran Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas V. *MJ (Midwifery Journal) (Online)*. Vol. 1, No.4. Desember 2021 di akses 15 maret 2022.
- Iskandar , Andi arifuddin. (2018). Pentingnya Memelihara Kebersihan Dan Keamanan Lingkungan Secara Parrtisipatif Demi Meningkatkan Gotong Royong Dan Kualitas Hidup. *Jurnal ilmiah Pena*. 1(1): 79-84. Di akses 29 maret 2022.
- Isnaini, A, dkk. (2020). Hubungan Pengetahuan , Dukungan Orang Tua Dan Guru Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Siswa Kelas VIII Di SMP N 15 Banjarbaru Tahun 2020. Di akses 20 maret 2022.
- Jenita. (2016) *Metodelogi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta, Pustaka Baru. Di akses 29 maret 2022.
- Kartika, M, dkk. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Sambiroto 01 Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 4, No.5. Oktober 2016 di akses 16 maret 2022.
- Kemenkes RI. (2017). *Panduan Penyelenggaraan Hari Cuci Tangan Pakai Sabun Sedunia (HCTPS) Kedua*. Jakarta. Di akses 7 agustus 2022.

- Kementrian Kesehatan RI. (2011). *PHBS di sekolah*. Jakarta: Kementrian RI. Di akses 29 maret 2022.
- Kementrian kesehatan RI. (2014) Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun Di Indonesia. Jakarta Selatan. Di akses 29 maret 2022.
- Khoiruddin, Kirnantoro, & Sutanta. (2015). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Cuci Tangan Bersih Pakai Sabun Sebelum Dan Setelah Makan Pada Siswa SD N Ngebel, Tamantirta, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. *Journal Ners And Midwifery Indonesia* Vol. 3, No. 3. Desember 2017. Di Akses 29 Maret 2022.
- Livana, P. H, dkk. (2020) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa SDN Di Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia(JIKMI)*. Vol. 1, No.1. Februari 2020 di akses 19 maret 2022.
- Mubarak, WI. (2012). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Salemba Medika. Di Akses 29 Maret 2022.
- Murwanto, B. ( 2020). Faktor Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Di SMP. *Jurnal Kesehatan*. Vol. 8,No. 2, Agustus 2017 Di Akses 19 Maret 2022.
- Mustikawati, dkk. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan Mengenai Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Perilaku Pakai Sabun Pada Ibu-Ibu Di Kampung Nelayan Muara Angke, Jakarta Utara Tahun 2016. *Forum Ilmiah* Vol. 13 No.2, Mei 2016 di akses 15 maret ,2022.
- Mustikawati, I. (2017). Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Studi Kualitatif Pada Ibu-Ibu Di Kampung Nelayan Muare Angke Jakarta Utara ; Studi Kualitatif. *Arkesmas*. Vol. 2, No.1. Januari-Juni 2017 di akses 20 maret 2022.
- Natoadmojo. (2012). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehaatan Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta. Di akses 7 agustus 2022.
- Natoatmojo, S. (2010). *Metodelogi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. Di akses 29 maret 2022.
- Natoatmojo. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta. Di akses 29 maret 2022.

- Norfai dan Anam,k. (2017). Hubungan Antara Pengetahuan ,Dukungan Orang Tua Dan Dukungan Guru Dengan Perilaku Cuci Tangan Yang Benar Di SDN Standar Nasional Pelambuan 4 Kota Banjarmasin Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*.Vol. 4 No.3, Agustus 2017 di akses 15 maret, 2022.
- Nugraheni H, Widjanarko B, Cahyo K. (2010). Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun Di Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan BSI*. Vol. 5, No. 1, Hal. 18-23. Di Akses 29 Maret 2022.
- Nugroho, B. S., & Fajriyah, N. (2014). Factors Associated With Implementation Handwashing In Third And Fourth Grades 21<sup>st</sup> State Elementary School In Talang Kelapa, DitRICT Of Banyuasin In 2012. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*,5(1), 71-76. <https://media.neliti.com/media/publications/57992-ID-factors-associated-with-implementation-h.pdf>. Di akses 29 maret 2022.
- Nurmaliza, dkk. (2021). Cuci Tangan Yang Benar Mencegah Penyebaran COVID-19 Di RT01/RW01 Desa Sungai Segajah Jaya Kabupaten Rokan Hilir. *Indonesia Berdaya*. Januari 2021 di akses 29 maret 2021.
- Rohidah, S. Dan Nurmaliza. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Personal Hygiene Saat Menstruasi Di SMA Negeri 3 Pekanbaru Tahun 2018. *JOMIS*. Di Akses 29 Maret 2022.
- Sianipar, E, dkk. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada mahasiswa universitas jambi selama pandemic COVID-19. *Jurnal Kesmas Jambi (JKMJ)*. Vol. 5, No.2. September 2021 di akses 29 maret 2022.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabet. Di Akses 29 Maret 2022.
- Wawan & M Dewi. (2011). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia (II)*. Yogyakarta: Nuha Medika. Di Akses 29 Maret 2022.
- Wirawan . (2013). *Kata dokter, sehat setiap hari ala @blogdokter*. Jakarta: Selemba. Di akses 29 maret 2022.
- Word Health Organization. (2009). *The World Healt Organization Guidelines On Hand Hygiene In Health Care*. Di Akses 29 Maret 2022.